

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Domba merupakan hewan ruminansia kecil yang banyak di kenal oleh masyarakat Indonesia. Domba memiliki peranan penting sebagai penghasil daging, selain itu domba juga menghasilkan kulit dan wool yang dapat di olah menjadi berbagai produk tekstil. Populasi domba mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada permulaan tahun 2002 populasi domba di Indonesia sudah mencapai 7,4 juta ekor (Sodiq dan Abidin, 2002), kemudian pada tahun 2010 telah mencapai 10,6 juta ekor dan diprediksi pada tahun 2014 dapat memenuhi target 13,1 juta ekor (Kementrian Pertanian, 2011).

Usaha domba di Indonesia umumnya masih di jadikan usaha sampingan, lebih dari 90 % merupakan usaha peternakan rakyat dengan skala pemilikan 2 – 5 ekor, sehingga pada masa mendatang di harapkan terjadi kemajuan usaha peternakan rakyat menuju industri peternakan. Kegiatan budidaya domba untuk menuju usaha yang maksimal, hendaknya diawali melalui perbaikan pemeliharaan pada masa pertumbuhan sejak lahir sampai dewasa tubuh. Sodiq dan Abidin (2002) menyatakan domba berada pada puncak pertumbuhan pada masa lepas sapih (sekitar umur 4 bulan) sampai saat dewasa tubuh (sekitar 1 tahun).

Anak domba pada saat lepas sapih sering mengalami cekaman atau stres akibat perubahan perlakuan, seperti pemberhentian pemberian air susu induknya. Menurut Mathius, *et al.* (2005) menyatakan bahwa pada kondisi ternak mengalami cekaman, konsentrasi hormon kortisol akan dikeluarkan dan bersifat antagonis dengan hormon insulin yang diketahui memainkan peran yang cukup penting dalam penyerapan nutrien seperti glukose, sehingga akibat dari stres saat penyapihan ternak mengalami gangguan laju penyerapan nutrien. Daya serap nutrien yang rendah dapat menyebabkan penurunan tingkat efisiensi penggunaan ransum, sekaligus penampilan ternak menjadi tidak optimal, sehingga perlu suatu upaya untuk membantu penyerapan nutrien. Saat ini banyak dilakukan penelitian tentang jenis pakan imbuhan baru yaitu berupa mineral untuk mengatasi kondisi stres pada domba.

Jenis mineral yang dapat mengatasi masalah kondisi stres adalah kromium. Menurut Jayanegara, *et al.* (2006) yang mengutip hasil penelitian Chang dan Mowat (1992) menyatakan kebutuhan kromium meningkat pada kondisi stress, karena pada kondisi stress kehilangan kromium dalam tubuh meningkat.

Menurut Mathius, *et al.* (2005) menyatakan “penggunaan kromium sangat dibutuhkan oleh ternak yang mengalami cekaman dengan tingkat tinggi”. Kromium dalam pakan sebaiknya dalam bentuk organik, karena tidak beracun dan ketersediaan biologisnya cukup tinggi. Batas letal kromium di berikan pada ternak adalah sebesar 1000 ppm. Pada ternak, tanda keracunan Cr meliputi rumen dan abomasum borok bernanah, konsentrasi Cr dalam darah dan hati tinggi, infeksi kulit dan radang paru-paru (NRC, 1980). Maka dalam penggunaan kromium harus ditentukan dosis yang tepat sehingga dengan diketahuinya level kromium organik yang tepat diharapkan dapat mempercepat proses pemulihan stres pada anak domba lepas sapih.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Sejauh mana kromium organik dapat mempercepat pemulihan stres pada anak domba lepas sapih.
2. Berapa level pemberian kromium organik yang tepat untuk mempercepat pemulihan stres pada anak domba lepas sapih.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.2 Tujuan**

1. Mengetahui waktu pemulihan stres pada anak domba yang di beri kromium organik.
2. Dapat menentukan level pemberian kromium organik yang tepat untuk mempercepat pemulihan stres pada anak domba lepas sapih.

### 1.3.3 Manfaat

1. Sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang pemberian kromium organik dapat mempercepat pemulihan stres pada anak domba lepas sapih.
2. Sebagai rujukan peternak untuk mengatasi masalah stres akibat penyapihan pada anak domba.